

**STUDI PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) ANTARA
SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL
MIND MAP DAN *TREFFINGER* DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

(Skripsi)

Oleh
HENING RAMADHANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL *MIND MAP* DAN *TREFFINGER* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh
Hening Ramadhani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger* dengan memperhatikan kecerdasan spiritual. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 118 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 siswa. Pengujian menggunakan analisis varian dua jalan dan t - test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada perbedaan kecakapan hidup (*Life Skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang menggunakan model pembelajran *Treffinger* pada mata pelajaran Ekonomi; (2) Kecakapan hidup (*Life Skill*) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran Ekonomi; (3) Kecakapan hidup (*Life Skill*) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Map* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran Ekonomi; dan (4) Ada interaksi antara model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger* dengan kecerdasan spiritual terhadap *Life Skill*.

Kata kunci: *Life Skill*, Kecerdasan Spiritual, *Mind Map*, dan *Treffinger*

ABSTRACT

COMPARATIVE LIFE SKILL STUDY BETWEEN STUDENTS WHO LEARNING USING MIND MAP AND TREFFINGER BY OBSERVING SPIRITUAL QUOTIENT ON ECONOMIC SUBJECT STUDENTS CLASS X SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG SCHOOL YEAR 2017/2018

**By
Hening Ramadhani**

This research was to find coparsion of Life Skill comparison between students taught using Mind Map and Treffinger learning model by observing spiritual quotient. The method used is a quasi-experimental method. The study population is all students of class X IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung consisting of 4 classes as many as 118 students. Sampling was done by cluster random sampling technique obtained by the number of sample were 60 students. The test used a two-way variance analysis and an independent two-sample t-test. The results of the study show: (1) There is a difference in Life Skill between students whose learning uses Mind Map learning model with students using Treffinger learning model in Economics subject; (2) Life Skill learning using Mind Map learning model is more effective than using the Treffinger learning model for students who have high spiritual quotient on Economic subjects; (3) Life Skill whose learning using Treffinger learning model is more effective than using Mind Map learning model for students who have low spiritual quotient on Economic subjects; and (4) There is an interaction between the learning model of Mind Map and Treffinger with spiritual quotient to Life Skill.

Keywords: Life Skill, Spiritual Quotient, Mind Map, dan Treffinger

**STUDI PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) ANTARA
SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL
MIND MAP DAN *TREFFINGER* DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Oleh

HENING RAMADHANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

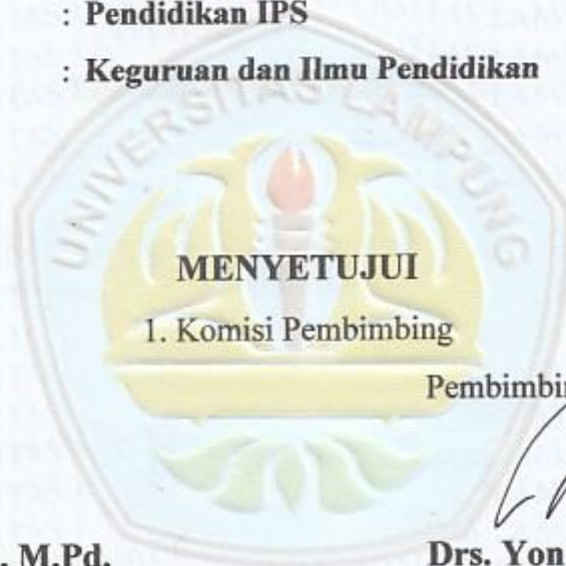
**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL *MIND MAP* DAN *TREFFINGER* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

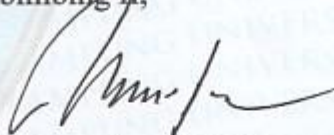
Nama Mahasiswa : **Hening Ramadhani**
No. Pokok Mahasiswa : **1313031040**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,



Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

Pembimbing II,


Drs. Yon Rizal, M.Si.
NIP 19600818 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**

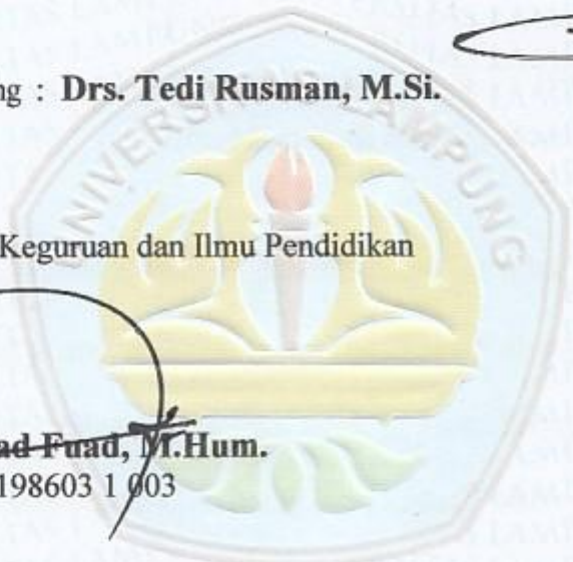
Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Januari 2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

/ SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Hening Ramadhani
2. NPM : 1313031040
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Jl. Magelang KM 5 No. 29/109 Kel. Sinduadi
Kec. Mlati Kab. Sleman, Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2018



Hening Ramadhani
NPM 1313031040

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Bekri pada tanggal 30 Januari 1996 dengan nama Hening Ramadhani. Penulis merupakan anak tunggal, putra dari pasangan Bapak Widyatmoko dan Ibu Suciati (almarhumah).

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Sari Teladan Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2001
2. SD Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2007
3. SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010
4. SMA YP UNILA Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PIPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Bromo, Solo, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga Agustus 2016 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Bumi Nabung Selatan dan SMP Plus Darul Falah Bumi Nabung Selatan, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan izin Allah SWT dan segala kemudahan, limpahan rahmat serta karunia-Nya.

Ku persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua Orang Tuaku, Bapak Widyatmoko dan Ibu Suciati (Almarhumah)
Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang dan kesabaran serta doa yang tak henti untuk menantikan kesuksesanku.

Para Pendidikku

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini, semoga kelak aku mampu melihat dunia dengan ilmu yang telah diberikan

Sahabat-sahabatku

Menemaniku saat suka dan dukaku, memberi pengalaman serta menjadikan hari-hari yang ku lalui lebih berwarna dengan kebersamaan

Kamu

Seseorang yang selalu ku semogakan, dan yang kelak akan mendampingi hidupku

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

MOTTO

“Awali dengan Bismillah”

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”
(HR. Turmidzi)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”
(HR. Thabrani)

“Waktu itu bagaikan pedang jika kamu tidak memanfaatkannya mengguakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”
(HR. Muslim)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”
(Q. S. Al-Insyirah Ayat 5-6)

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing is not to stop questioning.”
(Albert Einstein)

“Tak peduli berapa kali kau terjatuh, yang terpenting seberapa besar kau bisa bangkit kembali”
(Hening Ramadhani)

“Akhirilah dengan Alhamdulillah”

SANWACANA

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Mind Map* dan *Treffinger* dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik, terimakasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku pembimbing 2 terimakasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
9. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Pembahas terimakasih atas arahan, bimbingan, nasehat, saran, kritik dan ilmu yang telah bapak berikan;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Ibu Tri Winarsih, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 14 Bandar Lampung;

12. Ibu Krismiriyanti, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, terimakasih atas bimbingan, nasehat dan motivasi serta informasinya yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini;
13. Siswa-siswi Kelas X IIS 1 dan X IIS 2 SMA Negeri 14 Bandar Lampung, terimakasih atas kerjasama dan kekompakannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik;
14. Kedua orang tuaku, Bapak Ir. Widyatmoko dan Almarhumah Ibu Suciati, S.H., M.H., terimakasih banyak karena telah mendoakanku dalam setiap sujudmu, karena telah tanpa letih memberikan senyuman dan dorongan dalam setiap langkahku, karena telah banting tulang mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran disetiap perjuangan dan menjadi kunci kesuksesanku kelak, tidak ada doa yang akan tekabul selain doa dan restu dari orang tua. Tanpa Bapak dan Mama, Hening tidak akan mungkin bisa seperti ini. Semoga kelak ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh dapat bermanfaat dan berguna bagi membahagiakan kedua orang tuaku. Sekali lagi, Terimakasih sebanyak-banyaknya untuk Bapak dan Mama, Hening Sayang Kalian;
15. Kak Wardani yang sangat penyabar dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan yang telah diberikan;
16. Terimakasih Samnurika Permata Putri, S.Pd. untuk kebersamaan yang kita rajut dari jenjang SMA dan Insya Allah hingga nanti. Dan terimakasih untuk motivasinya, kasih sayang, kepedulian, perhatian, candaan dan kesabarannya untuk bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi.

17. Sahabat-sahabatku Yahya Hidayat, S.Pd., Sandy Setia Makruf, S.Pd., Rifqi Rismadi, S.Pd., Panji Ari Wibowo, S.Pd., Mindi Eka Suri, S.Pd., Eka Novita F,S.Pd., Revina Septriani, S.Pd., Desni Pratiwi, S.Pd., Zeyca Wilantani, S.Pd., Anisa Tinthia F, S.Pd., Hamzah Syah dan Desti Yuniatun terimakasih atas segala kekompakan, kebersamaan, kepedulian candaan dan *bully-an* sampai menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sahabatku;
18. Sahabat-sahabatku Arum Isti Chaerani, Meiyana Eka Mlt, Annisa Shabrina, Fitria Kusuma Astuti, Riska Anggun Sari, Vita Meilani, Tino Hadi dan Nyoman Aditya PD, terimakasih untuk kebersamaan, kekompakan, kepedulian dan candaan kita, terimakasih sahabatku
19. Terimakasih untuk teman-teman PA Ibu Pujiati yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
20. Terimakasih untuk sahabat-sahabat KKN-KT Bumi Nabung Selatan Wahyu, Dede, Diana, Ngah Ingka, Iza, Okta, Mba Isma, Ariza, dan Indah untuk kebersamaan, canda tawa dan terimakasih untuk pengalaman yang luar biasa mengesankan selama 40 hari;
21. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013, baik dari kelas Kekhususan Ekonomi dan Kekhususan Akuntansi, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
22. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2010–2017 terimakasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
23. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, Februari 2018
Penulis,

Hening Ramadhani

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESEAHAN	
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar belakang Masalah	1
1. 2 Identifikasi Masalah	11
1. 3 Pembatasan Masalah	11
1. 4 Rumusan Masalah	12
1. 5 Tujuan Penelitian.....	13
1. 6 Kegunaan Penelitian.....	14
1. 7 Ruang Lingkup Pembelajaran	15
II. TINJAUAN PUSTAKA, HASIL PENELITIAN	
YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	16
2. 1 Tinjauan Pustaka	16
2.1.1 <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup)	16
2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif	22
2.1.3 Model Pembelajaran <i>Mind Map</i>	24
2.1.4 Model Pembelajaran <i>Treffinger</i>	29
2.1.5 Mata pelajaran Ekonomi	32
2.1.6 Kecerdasan Spiritual (SQ).....	35
2. 2 Hasil Penelitian Yang Relevan	39
2. 3 Kerangka Pikir	46
2. 4 Hipotesis	55

III. METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Jenis Penelitian.....	57
3.1.1 Desain Penelitian.....	58
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	59
3.2 Populasi dan Sampel.....	60
3.2.1 Populasi.....	60
3.2.2 Sample.....	60
3.3 Variabel Penelitian.....	61
3.3.1 Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	61
3.3.2 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	61
3.3.3 Variabel Moderator.....	62
3.4 Definisi Konseptual Operasional Variabel.....	62
3.4.1 Definisi Konseptual.....	62
3.4.2 Definisi Operasional.....	64
3.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.5.1 Jenis Data.....	66
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6 Uji Persyaratan Instrumen.....	67
3.6.1 Uji Validitas.....	67
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	68
3.7 Uji Persyaratan Analisis Data.....	69
3.7.1 Uji Normalitas.....	70
3.7.2 Uji Homogenitas.....	71
3.8 Teknik Analisis Data.....	71
3.8.1 t-test Dua Sampel Independen.....	71
3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan.....	73
3.8.3 Pengujian Hipotesis.....	74
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1. Situasi dan Kondisi Daerah Penelitian.....	77
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	77
4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	79
4.1.3 Struktur Organisasi.....	80
4.1.4 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	82
4.1.5 Fasilitas Sekolah.....	83
4.1.6 Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	83
4.2. Deskripsi Data.....	83
4.2.1 Data Hasil Observasi <i>Life Skill</i> pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	84
4.2.2 Data Hasil Observasi setiap indikator <i>Life Skill</i> Pada Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	86
4.2.3 Data Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas Eksperimen.....	92
4.2.4 Data Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas	

	Kontrol	96
4.3.	Uji Persyaratan Analisi Data	100
4.3.1	Uji Normalitas	100
4.3.2	Uji Homogenitas	101
4.4.	Pengujian Hipotesis	102
4.4.1	Pengujian Hipotesis 1	103
4.4.2	Pengujian Hipotesis 2	104
4.4.3	Pengujian Hipotesis 3	106
4.4.4	Pengujian Hipotesis 4	107
4.5.	Pembahasan	111
4.5.1	Perbedaan <i>Life Skill</i> siswa dalam pembelajaran Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran <i>Mind Map</i> dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Treffinger</i>	111
4.5.2	<i>Life Skill</i> siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Mind Map</i> lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Treffinger</i> pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi	114
4.5.3	<i>Life Skill</i> siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Mind Map</i> lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Treffinger</i> pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah	117
4.5.4	Adanya Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Pelajaran IPS Terpadu	119
4.6.	Keterbatasan Penelitian	123
V.	SIMPULAN DAN SARAN	125
5.1.	Simpulan	125
5.2.	Saran	126

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta yang Terjadi	5
2. Deskripsi Implementasi <i>Life Skill</i>	19
3. Perbedaan Catatan Biasa dan <i>Mind Map</i>	27
4. Definisi Operasional Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	65
5. Kategori Besarnya Reliabilitas	69
6. Uji Homogenitas Sample	75
7. Rumusan Unsur Persiapan Anava Dua Jalan.....	73
8. Distribusi Frekuensi Hasil Observasi <i>Life Skill</i> Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	84
9. Hasil Observasi <i>Life Skill</i> Siswa Untuk Indikator Kecakapan Mengenal Diri Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	86
10. Hasil Observasi <i>Life Skill</i> Siswa Untuk Indikator Kecakapan Berfikir Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	88
11. Hasil Observasi <i>Life Skill</i> Siswa Untuk Indikator Kecakapan Berkomunikasi Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	89
12. Hasil Observasi <i>Life Skill</i> Siswa Untuk Indikator Kecakapan Bekerjasama Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	91
13. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Kelas Eksperimen	93
14. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah Kelas Eksperimen.....	95
15. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah Kelas Kontrol	97
16. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Kelas Kontrol.....	99
17. Uji Normalitas Data dengan Uji <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	101
18. Uji Homogenitas Sampel.....	102
19. Hasil Pengujian Hipotesis 1	103
20. Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	105
21. Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	106
22. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Jenis Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	18
2. Piramida Kecerdasan Spiritual	37
3. Paradigma Penelitian	55
4. Desain Penelitian Eksperimen	58
5. <i>Estimated Marginal Means</i>	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Butir Pertanyaan Wawancara dan Fakta Yang Terjadi.....	133
2. Struktur Organisasi SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	134
3. Daftar Guru di SMA Negeri 14 Bandar Lampung	135
4. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen (X IS 1).....	137
5. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol (X IS 2)	138
6. Daftar Nama Kelompok Kelas Eksperimen (X IS 1)	139
7. Daftar Nama Kelompok Kelas Kontrol (X IS 2)	140
8. Silabus Mata Pelajaran Ekonomi.....	141
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	143
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol.....	168
11. Rubik Penilaian Lembar Observasi <i>Life Skill</i> Siswa	193
12. Kisi-Kisi Angket Penilaian Kecerdasan Spiritual (SQ).....	196
13. Angket Penilaian Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa.....	197
14. Uji Coba Validitas Angket Kecerdasan Spiritual (SQ)	200
15. Uji Coba Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual (SQ).....	202
16. Hasil <i>Life Skill</i> dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas Eksperimen	204
17. Hasil <i>Life Skill</i> dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas Kontrol.....	205
18. Kecerdasan Spiritual (SQ) Tinggi/Rendah dan <i>Life Skill</i> Kelas Eksperimen	206
19. Kecerdasan Spiritual (SQ) Tinggi/Rendah dan <i>Life Skill</i> Kelas Kontrol.....	207
20. Uji Normalitas	208
21. Uji Homogenitas	209
22. Uji Hipotesis 1 dan 4	210
23. Uji Hipotesis 2	213
24. Uji Hipotesis 3	214
25. Surat Penelitian.....	215
26. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	216

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Indonesia tengah dihadapkan dengan persaingan global berupa adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam menghadapi persaingan tersebut, pendidikan diharapkan dapat menjadi basis utama untuk dapat melahirkan generasi bangsa yang berkualitas baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pendidikan juga diharapkan mampu membentuk karakter dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan kehidupan yang mereka hadapi dikemudian hari.

Seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui lembaga institusi atau lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini harus memiliki tujuan institusional yang segaris dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional dapat dicapai dengan adanya tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler

adalah tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pengajaran di suatu lembaga pendidikan, maka dapat dikatakan tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

Mata pelajaran ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teori ekonomi, melakukan kegiatan ekonomi serta, memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Tujuan mata pelajaran ekonomi SMA menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran Ekonomi SMA adalah:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. (Sumber: Rachmawati, Dian. 2012.)

Belum tercapainya tujuan dari mata pelajaran ekonomi diatas, disebabkan karena proses pembelajaran ekonomi di SMA selama ini masih memiliki beberapa persolan. Pertama, pola pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Kedua, penerapan pembelajaran kooperatif untuk materi ekonomi belum secara jelas memenuhi prosedur

pembelajaran kooperatif. Ketiga, ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan gaya belajar yang dimiliki siswanya.

Menurut Anwar (2012: 5) terdapat empat pilar pembelajaran, yaitu: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kemandirian, dan (4) kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akumulasi pembelajaran konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup disebut dengan hasil belajar aktual. Dengan demikian dalam suatu pembelajaran perlu disisipkan konsep pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*).

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) pada dasarnya menyiapkan siswa agar mampu, sanggup, dan terampil dalam melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang. Pada jenjang pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) lebih ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang bersifat umum (*General Life Skill*) yang meliputi kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan sosial (*Social Skill*). Dua kecakapan tersebut merupakan prasyarat yang harus diupayakan berkembang pada jenjang pendidikan. Tujuan pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang berkaitan dengan pembelajaran ekonomi adalah supaya: (1) mengakrabkan siswa dengan prikehidupan nyata di lingkungannya, (2) menumbuhkan kesadaran tentang makna atau nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (3) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan (4) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas siswa.

Menurut Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup (*Life Skill*) menjadi empat jenis:

1. kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*)
2. kecakapan sosial (*social skill*)
3. kecakapan akademik (*academic skill*)
4. kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Life Skill yang merupakan kecakapan hidup melatih siswa untuk bisa hidup mandiri dan *survive* di lingkungan hidupnya. *Life Skill* pada tingkat SMA lebih menekankan pada penanaman dan pengembangan kecakapan hidup secara umum (*Generic Skill*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan hidup sosial (*Social Skill*) dari jenjang sebelumnya. Pada tingkat SMA ini, siswa dapat memiliki kecakapan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Ekonomi, yakni kecakapan personal, kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan, dan kecakapan bekerjasama.

Kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh seluruh siswa agar siswa memiliki *Life Skill* yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan juga masa depan mereka, kecakapan-kecakapan tersebut dapat didukung dan dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai di kelas, yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan *Life Skill* siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan *Life Skill* siswa dengan guru bidang studi Ekonomi SMA Negeri 14 Bandar Lampung diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta yang Terjadi

Aspek Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)		Fakta yang terjadi
Kecakapan mengenal diri	<ul style="list-style-type: none"> - Beribadah sesuai dengan agamanya - Berlaku jujur - Bekerja keras - Disiplin - Toleransi terhadap sesama - Memelihara lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum menyadari apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan makhluk sosial. - Fakta yang terjadi siswa masih berteman dengan beberapa teman saja, sehingga kurangnya interaksi sesama teman dan terjalinnya kerja sama ketika diadakan diskusi.
Kecakapan berfikir	<ul style="list-style-type: none"> - Kecakapan menggali dan menemukan informasi - Kecakapan mengolah informasi - Kecakapan mengambil keputusan - Kecakapan memecahkan masalah 	Siswa masih mengandalkan dan berdasarkan perintah guru dalam memperoleh informasi (<i>teacher centered</i>), siswa kurang mengeksplor dirinya ketika sedang berdiskusi
Kecakapan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi secara lisan - Berkomunikasi di depan kelas 	Siswa masih kurang baik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Terlihat ketika menyampaikan hasil diskusi masih terdapat siswa yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik
Kecakapan Bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Saling pengertian - Saling membantu - Suka menolong 	Sebagian siswa memiliki rasa peduli yang rendah, terlihat ketika didalam diskusi beberapa siswa masih tidak peduli ketika temannya masih belum mengerti tentang materi pelajaran.

Sumber : Wawancara dengan Guru Ekonomi SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa masih belum tercapainya kecakapan yang harus dimiliki siswa, hal ini disebabkan karena kegiatan

pembelajaran Ekonomi masih sering hanya terpaku pada cara agar materi cepat selesai. Pada saat pembelajaran dimulai guru langsung memulai dengan memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi dan hanya menjelaskan seperlunya. Hal ini menjadikan informasi yang diperoleh siswa hanya berasal dari buku paket dan dari informasi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya pada saat di dalam kelas siswa cenderung pasif dan tidak mau ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru begitu monoton memberikan materi dengan model pembelajaran yang kurang melatih siswa agar mampu mengeksplor kemampuan siswa dalam berfikir, memaksimalkan potensi dirinya dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *Life Skill* siswa. Guru hendaknya menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi tergantung pada materi dan tujuan pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna yang mampu melekat pada diri siswa.

Selama ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran ceramah atau *teacher centered* hal ini dirasa sangat kurang efektif untuk meningkatkan *Life Skill* siswa karena cara ini tidak berkembang dengan baik. Tetapi tidak semua guru menerapkan metode pembelajaran *teacher centered*, sudah ada guru yang menyadari bahwa metode *student centered* lebih baik untuk diterapkan supaya mengembangkan kemampuan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan sehingga kualitas

dari proses pembelajarannya masih belum baik dan perlu dikembangkan lagi.

Menurut Anwar (2006: 29) bahwa untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau dikondisikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skill*).

Model pembelajaran yang dimaksud dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dimana siswa dapat berfikir kritis dan menyampaikan pendapatnya mengenai suatu masalah yang didiskusikan, adanya komunikasi antar siswa, bekerja sama dalam kelompok, dan dapat memberikan masukan dan kritikan terhadap hasil diskusi kelompok lain sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajran dan guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Menurut Rusman (2011: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa

belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang diadaptasikan pada mata pelajaran untuk dapat meningkatkan *Life Skill* siswa adalah model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger*.

Model pembelajaran *Mind Map* adalah peta pikiran yang menggunakan diagram untuk mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran), tugas-tugas atau hal-hal lain yang dihubungkan dari ide pokok otak. Peta pikiran juga digunakan untuk menggeneralisasikan, memvisualisasikan serta mengklasifikasikan ide-ide sebagai bantuan dalam belajar, berorganisasi, memecahkan masalah, pengambilan keputusan serta dalam menulis.

Menurut Buzan (2007: 4) berpendapat bahwa *Mind Map* adalah cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak. Dalam peta pikiran, sistem bekerja otak diatur secara alami. Otomatis kerjanya pun sesuai dengan kealamian cara berpikir manusia. Peta pikiran membuat otak manusia tereksplor dengan baik, dan berkerja sesuai fungsinya.

Model pembelajaran *Treffinger* membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, kemudian dapat digunakan secara efisien terhadap pendidikan guru dan siswa harus menerima pengenalan yang secara menyeluruh untuk memecahkan masalah secara kreatif (Myrmel, 2003).

Menurut Huda (2013), digagasnya model ini adalah karena perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya

permasalahan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan secara nyata.

Berdasarkan keadaan tersebut, guru perlu melakukan upaya agar hambatan-hambatan yang dicapai oleh siswa menjadi peluang sebagai dorongan dan semangat dalam belajar. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk merubah hambatan menjadi peluang diantaranya adalah memberikan tugas Ekonomi yang melibatkan pengetahuan dan kreatif siswa, memberikan motivasi belajar, dan bekerjasama untuk memecahkan masalah dalam tugas yang diberikan oleh guru. Peluang dan hambatan yang dialami siswa termasuk kecerdasan spiritual.

Menurut Safaria (2007: 16) kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkan dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya.

Danah dan Marshall (2009: 89), menggambarkan orang yang memiliki SQ sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua model pembelajaran tersebut diterapkan dan melihat *Life Skill* siswa dengan perlakuan model

pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger*. Hal ini diterapkan karena *Life Skill* siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung masih tergolong rendah. Penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan *Life Skill* siswa.

Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat terjadi jika siswa itu memiliki mental yang baik, sehingga siswa memiliki konsep diri yang baik pula. Seperti yang didefinisikan oleh Ghufron (2010: 13) bahwa konsep diri sebagai gambaran mental dari seseorang. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Ghufron (2010: 13) juga menyatakan bahwa konsep diri akan memengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Hal ini berarti konsep diri yang baik akan membuat siswa memiliki kepercayaan diri dan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Mind Map* dan *Treffinger* dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mutu dan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi masih tergolong rendah.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Selama ini pembelajaran Ekonomi di sekolah masih menggunakan metode konvensional.
4. Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru, namun guru masih jarang dan belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif.
5. Masih rendahnya partisipasi sebagian siswa yang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
6. Peran guru yang lebih besar dalam proses pembelajaran terhadap partisipasi sebagian siswa yang belum berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu untuk membatasi permasalahan penelitian ini pada perbandingan *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dengan memperhatikan kecerdasan spiritual. Hal ini dimaksudkan untuk

mengarahkan kajian penelitian sehingga tidak melebar yang dapat mengakibatkan penelitian masalah menjadi bias.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan *Life Skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Apakah *Life Skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran Ekonomi?
3. Apakah *Life Skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Map* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran Ekonomi?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger* dengan kecerdasan spiritual?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Untuk mengetahui perbedaan *Life Skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Untuk mengetahui perbedaan *Life Skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk mengetahui perbedaan *Life Skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Map* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger* dengan kecerdasan spiritual terhadap *Life Skill*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Pada hakekatnya suatu penelitian yang dilaksanakan oleh seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat bagi orang lain

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan.
- b. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
- c. Memberikan sumbangan dan pembuktian bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi serta agar siswa lebih kreatif, aktif, serta mandiri dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan bahan masukan bagi kepala sekolah dan dewan guru SMA tersebut dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dan lebih efektif bagi siswa demi meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Pihak Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang dapat mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang lebih efektif.

d. Bagi Berbagai Pihak

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah tentang model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger, Life Skill*, dan kecerdasan spiritual.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X IPS semester ganjil.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian pendidikan ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan membahas tinjauan pustaka mengenai *Life Skill*, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Mind Map*, model pembelajaran *Treffinger*, mata pelajaran Ekonomi, kecerdasan spiritual, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis.

2.1.1 *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Life Skill menurut Anwar (2016: 19), kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan kemudian, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Menurut Anwar (2012: 20), kecakapan hidup (*Life Skill*) bukan semata-mata kemampuan tertentu saja (*vokasional skill*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja mempergunakan teknologi.

Life Skill ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life Skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life Skill* merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Ciri pembelajaran *Life Skill* menurut Anwar (2006: 21) adalah:

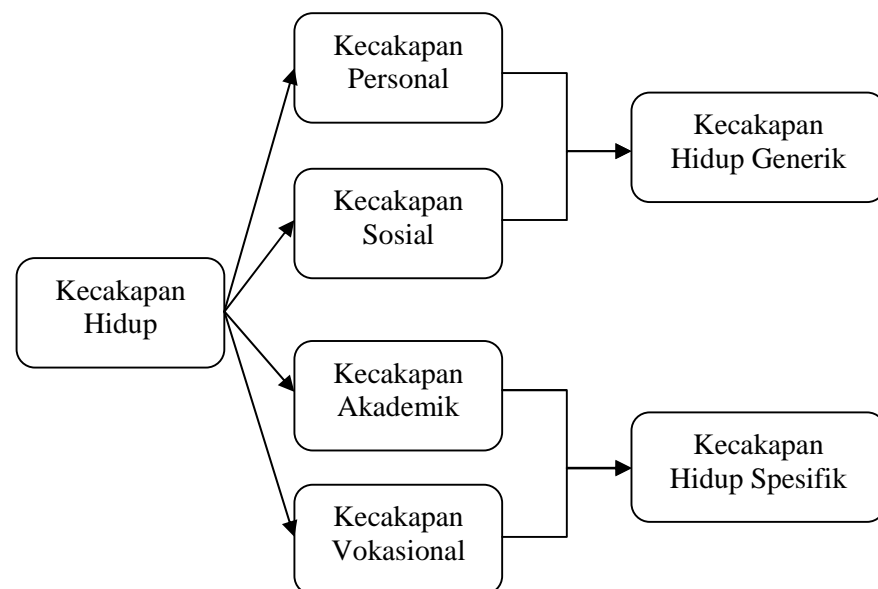
- a. terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar;
- b. terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
- c. terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;
- d. terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
- e. terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, dan menghasilkan produk bermutu;
- f. terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. terjadi proses penilaian kompetisi, dan;
- h. terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Pada dasarnya kecakapan hidup (*Life Skill*) membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan secara kreatif.

Menurut Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup (*Life Skill*) menjadi empat jenis, yaitu:

1. kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*);
2. kecakapan sosial (*social skill*);
3. kecakapan akademik (*academic skill*);
4. kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Berdasarkan penjelasan di atas, kecakapan hidup (*Life Skill*) dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu: 1) kecakapan personal (*personal skill*), 2) kecakapan sosial (*social skill*), 3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan 4) kecakapan kerja (*vocational skill*). Berikut bagan pembagian jenis kecakapan hidup (*Life Skill*).



Gambar 1. Skema Jenis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Sumber: Anwar (2012: 28)

Menurut Depdiknas (2003) Indikator-indikator yang terkandung dalam *general life skill* dan *specific lifeskill* secara konseptual dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Implementasi *Life Skill*

No	Kecakapan hidup secara umum (<i>general life skill</i>)	Deskripsi
1.	Kecakapan personal (<i>personal skill</i>) a. Kecakapan mengenal diri (<i>self awareness skill</i>)	Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan dan kesadaran akan eksistensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Mengetahui diri mendorong seseorang untuk: (1) beribadah sesuai agamanya; (2) berlaku jujur; (3) bekerja keras; (4) disiplin; (5) toleran terhadap sesama; (6) suka menolong; dan (7) memelihara lingkungan.
	b. Kecakapan berpikir (<i>thinking skill</i>)	Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. kecakapan berpikir meliputi: 1. Kecakapan menggali dan menemukan informasi. Kecakapan ini membutuhkan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi. 2. Kecakapan mengolah informasi Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dituntut untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, siswa perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut. 3. Kecakapan memecahkan masalah Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan

		tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan
No	Kecakapan hidup secara umum <i>(general life skill)</i>	Deskripsi
		berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya. 4. Kecakapan memecahkan masalah Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya.
2.	Kecakapan sosial <i>(social life skill)</i> atau kecakapan antarpersonal <i>(interpersonal skill)</i> a. Kecakapan berkomunikasi	Yang dimaksud kecakapan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi berkomunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2002) empati adalah sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Untuk berkomunikasi secara lisan, gagasan secara lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara.
	b. Kecakapan Bekerja sama	Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu memerlukan dan bekerja sama dengan manusia lain. Kecakapan bekerja sama harus disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini bisa dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karya wisata, maupun bentuk kegiatan lainnya
3.	Kecakapan akademik	Kecakapan akademik disebut juga

	<i>(academic skill)</i>	kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah
No	Kecakapan hidup secara umum <i>(general life skill)</i>	Deskripsi
		kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Oleh karena itu, kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang SMA dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis, dan merancang serta melakukan percobaan.
4.	Kecakapan vokasional/kejuruan <i>(vokasional skill)</i>	Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotorik. Jadi, kecakapan ini lebih cocok untuk siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi: 1. Kecakapan vokasional dasar. Yang termasuk ke dalam kecakapan vokasional dasar adalah keterampilan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar. 2. Kecakapan vokasional khusus. Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga

Sumber: Depdiknas (2003)

Pada tingkat TK/SD/SMP lebih menekankan kepada kecakapan hidup umum (*general skill*), yaitu mencakup aspek kecapakan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dua kecakapan ini

merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini. Kedua kecakapan ini penekanannya kepada pembentukan akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebijakan (*basic goodness*), seperti ; kejujuran, kebajikan, kepatuhan, keadilan, etos kerja, kepahlawanan, serta kemampuan bersosialisasi.

Pada tingkat TK/SD/SMP tidak dikembangkan kecakapan akademik dan menekuni bidang kejujuran (*vacational*) dan yang perlu diperhatikan mengintegrasikan aspek kecakapan hidup dalam topik materi tidak boleh dipaksakan. Artinya, jika suatu topik pelajaran hanya dapat mengembangkan satu aspek kehidupan maka hanya satu aspek tersebut yang dikembangkan dan tidak perlu dipaksakan mengaitkan aspek lainnya, namun jika ada topik pelajaran yang dapat menumbuhkan beberapa aspek kehidupan perlu dioptimalkan pada topik tersebut seperti yang tersaji dalam tabel pilihan kecakapan hidup diatas. Artinya peran guru dalam mengembangkan kecakapan hidup memiliki porsi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya terutama kreativitas dalam melakukan reorientasi pembelajaran.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Menurut Raharjo (2007: 4) mengatakan bahwa: *Cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individu maupun secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif didalamnya terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan soal bersama, saling membantu dan mendukung memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Menurut Herpratiwi (2009: 188) mengemukakan bahwa, tujuan paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya kita menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Menurut Huda (2014: 173) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit,
2. Penerimaan terhadap keberagaman, diharapkan siswa mampu menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belakang,
3. Pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, dapat menjelaskan ide-ide atau pendapat serta bekerja dalam kelompok.

Menurut Suprijono (2009: 58) mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Positive independence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

2.1.3 Model Pembelajaran *Mind Map*

Model pembelajaran *Mind Map* adalah suatu tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali dikenalkan oleh Tony Buzan. Inti dari model pembelajaran ini menggunakan tehnik penyusunan catatan untuk membantu murid menggunakan seluruh potensi otak agar optimum.

Buzan (2010: 20) *Mind Map* adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otakmu untuk memudahkanmu mengingat. *Mind Map* menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasimu dan cara-caramu menggambar *mind mapping* dengan kata-kata atau gambar-gambar yang bertengger di garis-garis melengkung atau “cabang-cabang” akan membantu ingatanmu membuat asosiasi.

Model pembelajaran *Mind Map* sendiri merupakan jalan pintas yang bisa membantu siapa saja untuk mempersingkat tugas (Olivia, 2008: 7).

Bahkan tehnik temuan Buzan ini bisa dilakukan dalam aktivitas apapun dan saat belajar mata pelajaran apapun. *Mind map* juga bisa digunakan untuk membuat catatan dengan cara membuat pengelompokan atau pengkategorian setiap materi yang dipelajari, intinya adalah meringkas apa yang dipelajari.

Menurut Huda (2013: 307), *Mind Map* bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa. *Mind Map* bisa digunakan untuk membentuk, mengevaluasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, *Mind Map* digunakan untuk *membrainstorming* suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

Menurut Buzan (2007: 4), penggunaan *Mind Map* dalam pembelajaran dapat membantu anak.

- a. Membebaskan imajinasinya dan menggali ide-ide
- b. Lebih mudah mengingat fakta dan angka
- c. Membuat catatan yang lebih jelas dan mudah dipahami
- d. Berkonsentrasi dan menghemat waktu
- e. Lebih mahir membuat perencanaan dan meraih nilai tinggi dalam ulangan.

Menurut Mahmuddin (2009: 4), ada beberapa langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Mind Map*, yaitu.

- 1) Mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut,
- 2) Menunjukkan jaringan-jaringan atau relasi-relasi diantara berbagai poin atau kata kunci yang terkait dengan materi pelajaran,
- 3) *Membrainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut,
- 4) Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas,
- 5) Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar kertas saja,
- 6) Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan yang terkait dengan topik bahasan, dan
- 7) *Mereview* pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Menurut Buzan (2008: 14), bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan *Mind Map* adalah sebagai berikut: 1) kertas kosong tak bergaris; 2) pena dan pensil berwarna; 3) otak; dan 4) imajinasi.

Menurut Buzan (2007: 10) langkah-langkah dalam pembuatan *Mind Map*, antara lain sebagai berikut.

1. Memulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, karena mulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau simbol untuk ide sentral, karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
3. Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat (ide pokok) dan hubungkan cabang ketinggian dua dan tiga ketinggian satu dan dua, dan seterusnya.

Menurut Sani (2013: 241), *Mind Map* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban
3. Bentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
4. Tiap kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan atau diagram berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan
6. Peserta didik membuat peta pemikiran atau diagram berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan
7. Beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya
8. Peserta didik diminta membuat kesimpulan dan guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan.

Melalui model pembelajaran *Mind Map*, siswa dituntut untuk menjadi kreatif dan aktif sehingga peta konsep digunakan oleh guru untuk melatih

keterampilan strategi kognitif dan afektif siswa. Proses penyusunan satu konsep ke konsep-konsep lainnya merupakan pengaturan proses berpikir siswa yang dapat dinilai dengan kognitif siswa. Sedangkan dengan adanya model pembelajaran *Mind Map* sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut dapat positif karena guru menerapkan proses pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan, sehingga siswa sangat tertarik untuk mengikuti mata pelajaran yang dipegang guru tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peta konsep juga dapat dijadikan titik tolak perkembangan pembahasan selanjutnya, hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep yang sudah dikuasai siswa sehingga guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan yang dimiliki siswa untuk materi pokok bahasan yang diajarkan.

Menurut Tony Buzan (2008: 171) *Mind Map* dapat digunakan pada waktu: 1) Ketika ingin menemukan ide yang inovatif dan kreatif; 2) Ketika ingin mengingat informasi secara efektif dan efisien; 3) Ketika ingin menetapkan sebuah tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya; dan 4) Ketika sedang berpikir untuk mengubah karier atau memulai suatu usaha baru.

Berikut ini beberapa perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan menggunakan pemetaan pemikiran (*Mind Map*).

Tabel 3. Perbedaan Catatan Biasa dan *Mind Map*

Catatan Biasa	<i>Mind Map</i>
✓ Hanya berupa tulisan-tulisan	✓ Berupa tulisan, simbol, dan gambar
✓ Hanya dalam satu warna	✓ Berwarna-warni
✓ Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama	✓ Untuk mereview ulang tidak memerlukan waktu yang lama
✓ Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama	✓ Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih efektif
✓ Statis	✓ Menjadi lebih kreatif

Sumber: Sugiarto (2004: 76)

Berdasarkan dari uraian diatas, *Mind Map* adalah satu tehnik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind Map* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat didalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belah otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Menurut Kiranawati (2007: 1) memaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Mind Map*, antara lain.

- a. Kelebihan model pembelajaran
 1. Dapat mengemukakan pendapat secara bebas
 2. Dapat bekerjasama dengan teman lainnya
 3. Catatan lebih padat dan jelas
 4. Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan
 5. Catatan lebih terfokus pada inti materi
 6. Mudah melihat gambaran keseluruhan
 7. Membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan
 8. Memudahkan penambahan informasi baru
 9. Pengkajian bisa lebih cepat
 10. Setiap peta bersifat unik.
- b. Kekurangan model pembelajaran
 1. Hanya murid yang aktif yang terlibat
 2. Tidak sepenuhnya murid belajar
 3. *Mind Map* murid bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *Mind Map* murid.

Mind Map tidak hanya dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan saja, akan tetapi dapat juga digunakan untuk kepentingan bisnis ataupun berkaitan dengan penggunaan pikiran. *Mind Map* dapat digunakan untuk setiap aspek kehidupan dan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan berpikir sehingga kemampuan manusia dapat lebih tinggi lagi.

2.1.4 Model Pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong belajar kreatif merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas siswa secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Model *Treffinger* menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dalam mendorong belajar kreatif.

Model *Treffinger* adalah seperangkat cara dan prosedur kegiatan belajar yang tahap-tahapnya meliputi orientasi, pemahaman diri dan kelompok, pengembangan kelancaran dan kelenturan berfikir dan bersikap kreatif, pemacu gagasan-gagasan kreatif serta pengembangan kemampuan memecahkan masalah yang nyata dan kompleks.

Menurut Shoimin (2014: 219) model *Treffinger* adalah suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang bersifat *develop* mental dan mengutamakan segi proses. Strategi pembelajaran yang dikembangkan *Treffinger* yang berdasarkan kepada model belajar kreatifnya.

Menurut Huda (2013: 218) model *Treffinger* adalah model yang berupa untuk mengajak siswa berfikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata.

Menurut Ngalimun, (2014: 179) pembelajaran kreatif dengan basis kematangan dan pengetahuan siap dengan sintaks: keterbukaan-urutan ide-penguatan, penggunaan ide kreatif-konflik internal-*skill*, proses rasa-pikir kreatif dalam pemecahan masalah secara mandiri melalui pemanasan-minat-kuriositi-tanya, kelompok-kerjasama, kebebasan-terbuka dan *reward*.

Model pembelajaran *Treffinger* dapat membantu siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Model ini dapat membantu keterampilan, menggunakan kemampuan berpikir kreatif dan menemukan penyaluran untuk mengungkapkan kreativitas dalam hidup

Menurut Huda (2014: 318) model pembelajaran *Treffinger* terdiri atas tiga komponen penting, yaitu : 1) *understanding challenge*; 2) *generating ideas* dan; 3) *preparing for action*, yang kemudian dirinci ke dalam enam tahapan.

- 1) Komponen I : *Understanding Challenge* (memahami tantangan)
 - a) Menentukan tujuan: guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.
 - b) Menggali data: guru mendemonstrasikan/menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang keingintahuan siswa.
 - c) Merumuskan masalah: guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan.
- 2) Komponen II : *Generating Ideas* (membangkitkan gagasan)
 - a) Memunculkan gagasan: guru memberi waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing siswa dalam menyepakati alternatif pemecahan yang akan diuji.
- 3) Komponen III : *Preparing for Action* (mempersiapkan tindakan)
 - a) Mengembangkan solusi: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
 - b) Membangun penerimaan: guru mengecek solusi yang diperoleh siswa dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah ia peroleh.

Menurut Pamalato, adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Treffinger* adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan materi sambil memberikan masalah yang dapat merangsang siswa untuk dapat berfikir secara divergen.
2. Membahas materi pelajaran dengan cara menghadapkan siswa pada masalah kompleks sehingga menimbulkan ketegangan pada siswa dan dengan situasi seperti ini maka memicu siswa untuk mengeluarkan potensi kreatifnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi atau bermain peran.
3. Melibatkan pemikiran siswa dalam tantangan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Huda (2013: 320), Model pembelajaran *Treffinger* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu.

1) Kelebihan *Treffinger*

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan,
- b) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran,
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri,
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan,
- e) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke situasi baru.

2) Kekurangan *Treffinger*

- a) Untuk materi tertentu, waktu tersita lebih lama,
- b) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran, di kelas beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti model ceramah,

- c) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini, dan
- d) Apabila kemampuan siswa didalam kelompok heterogen, maka siswa yang pandai akan mendominasi dalam diskusi, sedangkan siswa yang kurang pandai menjadi pasif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata.

2.1.5 Mata Pelajaran Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat unuk kehidupannya yang lebih baik.

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang menunjuk kepada “pihak yang mengelola rumah tangga”. Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah

studi tentang bagaimana masyarakat bisa mengelola sumber-sumber daya yang terbatas agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Menurut Suherman (2001: 3) ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran. Sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *The Oldest Art, and The Newest Science*, atau Ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan yang termuda.

Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pembahasan manajemen difokuskan pada fungsi manajemen badan usaha dalam kaitannya dengan perekonomian nasional. Pembahasan fungsi manajemen juga mencakup pengembangan badan usaha termasuk koperasi. Akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntun untuk memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan dagang.

Menurut Yudhistira (2012) Mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Perekonomian

2. Ketergantungan
3. Spesialisasi dan pembagian kerja
4. Perekonomian
5. Kewirausahaan
6. Akuntansi dan manajemen

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- 3) Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan uraian di atas, ekonomi adalah suatu disiplin ilmu yang membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, nasional, atau internasional.

2.1.6 Kecerdasan Spiritual (SQ)

Setiap manusia tentu saja memiliki keyakinan dan rasa ingin tahu dari berbagai dinamika kehidupan yang dijalani, sehingga menimbulkan suatu kemampuan yang khusus didalam setiap bentuk apapun keputusan yang diambil untuk suatu tindakan. Kecerdasan adalah ukuran keterampilan intelek seseorang atau kecerdasan mental seseorang, beserta daya penalaran seseorang (Levin, 2005: 2).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan yang sama tuanya dengan manusia. Kata spiritual diambil dari kata "*spiritus*" yang artinya sesuatu yang bisa memperkuat vitalitas hidup kita. Spriritual atau *spiritus* menurut teori dasarnya memang berbeda dengan agama. Spriritual adalah bawaan manusia dari lahir sedangkan agama adalah sesuatu yang datangny dari luar diri kita. Agama memiliki seperangkat ajaran yang dimasukkan kedalam tubuh kita. Kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecakapan internal, bahwa dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri.

Menurut Safaria (2007: 16) kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkan dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang dalam, sesuai dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.

Danah dan Marshall (2009: 89), menggambarkan orang yang memiliki SQ sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu

menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Danah dan Marshall (2009: 20) kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intellectual Question*) dan EQ (*Emotional Quation*) secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.

Berdasarkan teori diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap individu yang berfungsi untuk mengefektifkan IQ dan EQ yang dapat terlihat apabila individu tersebut mampu mewujudkan dalam bentuk kebajikan dan kebijaksanaan pada kehidupan sehari-hari.

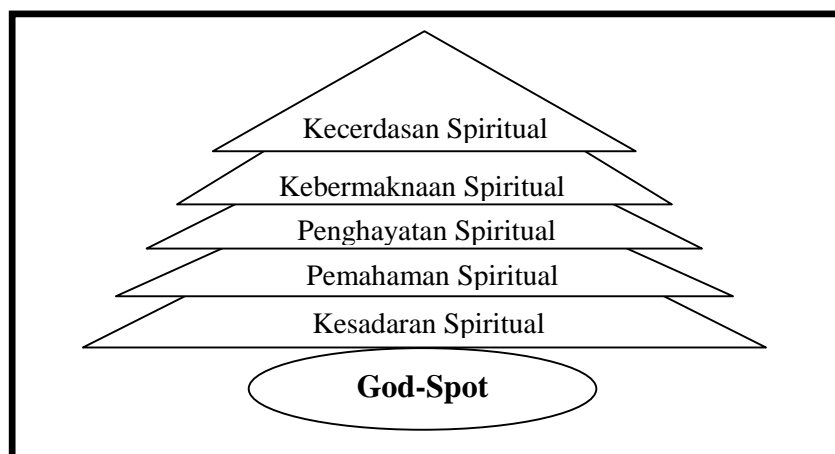
Kecerdasan spiritual pada hakekatnya adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual bertumpu pada bagian dalam diri kita dan berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar.

Menurut Agustian (2009: 50) dalam SQ yang dialami peserta didik juga, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut untuk menguji SQ peserta didik.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Menjaga lingkungan hidup di manapun baik di sekolah, di masyarakat, maupun lingkungan keluarga.

- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri.
- j. Kemampuan dalam menghadapi masalah.
- k. Mempunyai tanggung jawab.

Menurut Safaria (2007: 36-38) menjelaskan proses perkembangan spiritual melalui piramida perkembangan. Pondasi dasar atau dalam konsep Danah dan Marshall yang disebut sebagai *God-Spot* (titik Tuhan dalam otak manusia) adalah kebutuhan dasar spiritual yang sudah dimiliki oleh setiap anak. Karena potensi spiritual ada dalam diri seorang anak, maka orang tua perlu mendorong munculnya potensi itu secara aktual, agar menjadi sebuah kesadaran spiritual dalam diri anak. Setelah anak memiliki kesadaran spiritual maka tugas orang tua selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan yang bijak tentang dimensi spiritual. Dengan adanya pemahaman spiritual ini maka anak akan mampu menghayati spiritualitasnya secara optimal. Penghayatan spiritual yang optimal dan matang ini akan mendorong anak mencapai kebermaknaan spiritualnya, untuk kemudian mendorong munculnya kecerdasan spiritual yang matang dalam diri anak.



Gambar 2. Piramida Kecerdasan Spiritual
Sumber: Safaria (2007: 36-38)

Menurut Zohar dan Marshall (2009: 137) menunjukkan beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual (SQ) secara umum, yaitu.

- a. Kesadaran Diri;
- b. Spontanitas;
- c. Terbimbing oleh visi dan nilai;
- d. Holistik;
- e. Kepedulian;
- f. Merayakan keberagaman;
- g. Independensi terhadap lingkungan;
- h. Bertanya “Mengapa”;
- i. Membingkai ulang;
- j. Pemanfaatan positif atas kemalangan;
- k. Rendah hati;
- l. Rasa keterpanggilan.

Menurut Sukidi (2004: 28-29) manfaat dari kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi.

- a. Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
- b. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut manfaat kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik di tengah arus demoralisasi perilaku saat ini. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sebab kekuatan terbesar dalam diri anak adalah terbentuknya pencerahan spiritual yang bermakna sehingga memungkinkan berkembangnya spiritual dalam diri anak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Ayu Reza Ningrum (2016) yang berjudul “Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dan *Time Token* Dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek Dan Portofolio Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016” yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada mata pelajaran IPS Terpadu, ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek, dengan siswa yang diberikan teknik penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS Terpadu, ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Ardiyanti (2010) yang berjudul “Penggunaan Lembar Kerja Siswa berbasis lingkungan untuk meningkatkan *life skill* siswa kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada” yang menunjukkan bahwa Penggunaan LKS berbasis lingkungan oleh guru yang mengajar kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Tahun Ajaran 2010/2011 dapat meningkatkan kecakapan hidup (*lifeskill*) siswa. Persentase kecakapan hidup (*life skill*) siswa saat observasi awal sebesar 55%sedangkan peningkatan persentase kecakapan hidup (*life*

skill) siswa meningkat dari siklus I (68%,85%) ke siklus II (76%) sebesar 7.15% dan 6% dari siklus II ke siklus III (82%).

3. Esa Norita (2013) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) Dan Model Pembelajaran Tipe *Mind Map* Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu” yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT dan *Mind Map*. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 10,048 > F_{tabel} 4,03$ menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model kooperatif tipe *Mind Map*. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} 4,427 > T_{tabel} 2,06$ menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model kooperatif tipe *Mind Map*. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis ketiga diperoleh $T_{hitung} 1,606 < T_{tabel} 2,06$ menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Tidak terdapat interaksi anatara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Hal ini

ditunjukkan dengan pengujian hipotesis keempat diperoleh $F_{hitung} 2,694 < F_{tabel} 4,085$ menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

4. Risa Octa Ana (2013) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Antara Pembelajaran Model *Mind Map* Dan Model *Group Investigation* (GI) Dengan Memperhitungkan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu” yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $(5,496) > (4,13)$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(4,000) > (2,11)$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rerata hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang memiliki sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajara menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $(1,798) < (2,11)$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rerata hasil belajar siswa yang memiliki sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $(2,677) < (4,13)$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rerata hasil belajar pada siswa yang memiliki sikap

positif dan negatif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation*.

5. Paulus Kimbun (2012) yang berjudul “Penerapan Model *Mind Mapping* melalui *Cooperative Learning* Pelajaran IPS Terpadu di Kelas IX A SMP Negeri 1 Parindu kabupaten Sanggau” yang menunjukkan bahwa indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS Ekonomi dengan menggunakan *Mind Mapping* pada siklus I pertemuan pertama 16,27%, pertemuan kedua 29,20% pada siklus II pertemuan pertama 54,37% dan pada pertemuan kedua naik lagi menjadi 73,60%. Demikian pula nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 64,86 dan nilai rata-rata tes siklus II mencapai 71,81. Dari uraian di atas, berarti lebih dari 65% siswa telah aktif berperan serta dalam proses pembelajaran dan siswa yang dinyatakan tuntas sudah mencapai 86,11%, yang bermakna jelas bahwa hasil belajar siswa meningkat, indikator kinerjanya terlampaui sangat signifikan melalui penerapan model *Mind Mapping*. Fakta ini, oleh peneliti bersama para kolaborator dijadikan dasar sekaligus rekomendasi agar peneliti tidak melanjutkan pembelajaran ke siklus III, karena indikator kinerja telah tercapai.
6. Nurul Fatimah (2015) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Optika Geometris Kelas X MAN Blora Tahun Pelajaran 2014/2015” yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi

optika geometris kelas X MAN Blora tahun pelajaran 2014/2015. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,921$ dan $t_{tabel} = 1,671$ dengan taraf signifikan $= 5\%$ dan $dk = 35 + 35 - 2 = 68$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

7. Wahyu Hidayatulloh Muhaiminu dan Sri Nurhayati (2016) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar” yang menunjukkan bahwa Hasil posttest kelas eksperimen memperoleh rata-rata 80,72 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 71,17. Dari data tersebut diperoleh persentase ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen sebesar 87,5 % dan pada kelas kontrol sebesar 40,63 %. Kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan klasikal tetapi pada kelas kontrol belum mencapai ketuntasan klasikal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Treffinger* berbantuan lembar kerja siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Model pembelajaran *Treffinger* berbantuan LKS tidak hanya meningkatkan hasil belajar aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga meningkat.
8. Desi Fatmawati (2015) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015” yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan

keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model TS-TS pada mata pelajaran IPS Terpadu, dari hasil pengujian diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 25,134 dengan Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran TS-TS bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu, diperoleh koefisien t_{hitung} sebesar $13,279 > t_{tabel}$ 2,093 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS-TS lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu, diperoleh koefisien t_{hitung} sebesar $-4,725 > t_{tabel}$ -2,093 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap keterampilan sosial siswa, diperoleh dari hasil pengujian koefisien F_{hitung} sebesar 151,586 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

9. Imas Teti Rohaeti (2013) yang berjudul “Penerapan Model *Treffinger* Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMP” yang menyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada siswa kelas kontrol dan siswa memberikan sikap positif terhadap

penerapan model *Treffinger* dalam pembelajaran matematika. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran *Treffinger* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan dua rata-rata terhadap data gain ternormalisasi siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol yang menunjukkan nilai sig.(2 tailed) dengan syarat *equal variances assumed* adalah 0,014, sehingga nilai sig. = 0,007 < = 0,05. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan daripada peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas kontrol.

10. Bharath Srikala (2010) yang berjudul “Mental Health Promotion among adolescents in schools using life skills education (LSE) and teachers as life skill educators is a novel idea. Implementation and impact of the NIMHANS model of life skills education program studied.” yang menyatakan bahwa Remaja dalam program ini memiliki signifikan lebih baik harga diri (P = 0,002), dirasakan cukup mengatasi (P = 0,000), penyesuaian lebih baik secara umum (P = 0,000), secara khusus dengan guru (P = 0,000), di sekolah (P = 0,001), dan perilaku prososial (P = 0,001). Tidak ada perbedaan antara kedua kelompok dalam psikopatologi (P - dan penyesuaian di rumah dan dengan rekan-rekan (P = 0,088 dan 0,921) yang dipilih secara acak 100 keterampilan hidup pendidik-guru juga dirasakan perubahan positif dalam siswa dalam program ini dalam perilaku ruang kelas. dan interaksi. LSE

diintegrasikan ke dalam program kesehatan mental sekolah menggunakan sumber daya yang tersedia dari sekolah dan guru dipandang sebagai cara yang efektif untuk memberdayakan remaja.

2.3 Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran yang tepat pada materi pelajaran membantu siswa dalam menunjang keberhasilan. Guru-guru disekolah masih banyak yang menggunakan metode langsung yang membuat siswa menjadi pasif dan kreativitasnya terbatas. Sehingga, adanya model pembelajaran yang mulai digunakan, membuat siswa lebih kreatif serta aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa menjadi termotivasi dalam mencapai keberhasilan. Terdapat banyak model pembelajaran, tetapi penelitian ini hanya membandingkan model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger*.

Variabel bebas (*Independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger*. Variabel terikat (*Dependent*) dalam penelitian ini adalah Kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa melalui penerapan model tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual. Untuk merumuskan hipotesis maka perlu dilakukan argumentasi sebagai berikut.

- 1. Perbedaan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Mind Map* dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger* pada Mata Pelajaran Ekonomi.**

Kecakapan hidup (*Life Skill*) membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*, menghilangkan kebiasaan dan pola yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, dan memecahkan secara kreatif. Kecakapan hidup (*Life Skill*) dalam pendidikan formal pada tingkat SMA ditujukan pengembangan dan penguasaan kecakapan personal dan sosial.

Menurut Bharath Srikala (2010) keterampilan hidup pendidik-guru juga dirasakan perubahan positif dalam siswa dalam program ini dalam perilaku ruang kelas dan interaksi. LSE diintegrasikan ke dalam program kesehatan mental sekolah menggunakan sumber daya yang tersedia dari sekolah dan guru dipandang sebagai cara yang efektif untuk memberdayakan remaja.

Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada peningkatan *Life Skill* siswa melalui model pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa yang bersifat personal maupun sosial. Model pembelajaran *Mind map* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali dikenalkan oleh Tony Buzan. Inti dari model pembelajaran ini menggunakan teknik penyusunan catatan untuk membantu murid menggunakan seluruh potensi otak agar optimum.

Melalui model pembelajaran *Mind Map*, siswa dituntut untuk menjadi kreatif dan aktif sehingga peta konsep digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan strategi kognitif dan afektif siswa. Proses penyusunan satu

konsep ke konsep lainnya merupakan pengaturan proses berpikir siswa yang dapat dinilai dengan kognitif siswa. Sedangkan dengan adanya model pembelajaran mind map sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut dapat positif karena guru menerapkan proses pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan, sehingga siswa sangat tertarik untuk mengikuti mata pelajaran yang dipegang guru tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peta konsep juga dapat dijadikan titik tolak perkembangan pembahasan selanjutnya, hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep yang sudah dikuasai siswa sehingga guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan yang dimiliki siswa untuk materi pokok bahasan yang diajarkan.

Berbeda dengan model pembelajaran *Mind Map*, model pembelajaran *Treffinger* menurut Huda (2013: 218) model *Treffinger* adalah model yang berupa untuk mengajak siswa berfikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata.

Model pembelajaran *Treffinger* dapat membantu siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Model ini dapat membantu keterampilan, menggunakan kemampuan berpikir

kreatif dan menemukan penyaluran untuk mengungkapkan kreativitas dalam hidup.

Berdasarkan uraian kegiatan dari masing-masing model pembelajaran terdapat karakteristik yang berbeda antara model pembelajaran *Mind Map* maupun *Treffinger*. Sehingga dimungkinkan adanya perbedaan kecakapan hidup (*Life Skill*) antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Treffinger* para mata pelajaran Ekonomi.

2. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang Pemebelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Map* Diduga Lebih Efektif Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan yang mengenai imajinasi dan juga keputusan seseorang dalam menghadapi suatu persoalan. Dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah segala sesuatu yang membuat seseorang ingin merasakan hal yang baru dan juga mengambil keputusan dan mendorong untuk meningkatkan ketajaman dalam berfikir dalam menyikapi sesuatu kehidupan secara manusiawi, yang juga pada sisi lain manusia harus menjalani hidup spiritual secara intensif.

Hal tersebut sesuai dengan Sinetar (2001: 1) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kecerdasan spiritual pada hakekatnya adalah kecerdasan untuk menghadapi dan

memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Kecerdasan spiritual yang tinggi tentu saja akan mendorong seseorang lebih mandiri, tidak bergantung dengan orang lain, namun dapat bekerja sama dengan baik karena dapat bersikap adil.

Menurut Risa Octa Ana (2013), terdapat perbedaan antara siswa yang hasil belajar pada siswa yang memiliki sikap positif dan negatif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation*.

Pada model pembelajaran *Mind Map*, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi dapat memiliki kemandirian yang tidak bergantung kepada teman yang lain serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik. Dimana dalam *Life Skill* lebih menekankan pada pemecahan masalah dan keberanian mengungkapkan pendapat, menyanggah, maupun menanggapi.

Melalui model pembelajaran *Mind Map*, siswa dituntut untuk menjadi kreatif dan aktif sehingga peta konsep digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan strategi kognitif dan afektif siswa. Proses penyusunan satu konsep ke konsep lainnya merupakan pengaturan proses berpikir siswa yang dapat dinilai dengan kognitif siswa. Sedangkan dengan adanya model pembelajaran *Mind Map* sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut dapat positif karena guru menerapkan proses pembelajaran yang

kreatif, aktif dan menyenangkan, sehingga siswa sangat tertarik untuk mengikuti mata pelajaran yang dipegang guru tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peta konsep juga dapat dijadikan titik tolak perkembangan pembahasan selanjutnya, hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep yang sudah dikuasai siswa sehingga guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan yang dimiliki siswa untuk materi pokok bahasan yang diajarkan.

Jadi model pembelajaran *Mind Map* bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*Life Skill*) pada siswa. Siswa dituntut untuk dapat kreatif dan bekerjasama secara aktif. Bagi siswa yang aktif dan cenderung memiliki kecerdasan spiritual tinggi diduga akan lebih efektif dalam mengikuti pembelajaran, tidak tergantung dengan teman yang lain, dan tentu perilaku dan penyampaian pendapat akan lebih baik dan santun. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah diduga akan sulit mengikuti model pembelajaran *Mind Map*.

Sedangkan model pembelajaran *Treffinger* yang membentuk sebuah pembelajaran kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen yang terdiri dari empat orang dalam satu kelompok dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Pembentuk kelompok yang heterogen membuat siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah tidak dapat bekerja secara mandiri, pada model *Treffinger* siswa masih mengandalkan

teman yang menjadi pasangannya, karena dalam model ini siswa bermain peran sebagai tamu dan tuan rumah, dengan masing-masing peran berpasangan sebanyak 2 orang. Karena hal tersebut kemungkinan siswa akan bergantung pada siswa yang memiliki keterampilan lebih yang menjadi pasangannya, sehingga kecakapan hidup (*life skill*) siswa dalam kemandirian, menggali informasi, bertanggung jawab, dan berinteraksi akan kurang optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, diduga model pembelajaran *Mind Map* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Treffinger* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dalam meningkatkan *Life Skill* siswa.

3. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* Diduga Lebih Efektif Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind map* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Model pembelajaran *Treffinger* adalah seperangkat cara dan prosedur kegiatan belajar yang tahap-tahapnya meliputi orientasi, pemahaman diri dan kelompok, pengembangan kelancaran dan kelenturan berfikir dan bersikap kreatif, pemacu gagasan-gagasan kreatif serta pengembangan kemampuan memecahkan masalah yang nyata dan kompleks.

Menurut Nurul Fatimah (2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi optika geometris kelas X MAN Blora tahun pelajaran 2014/2015.

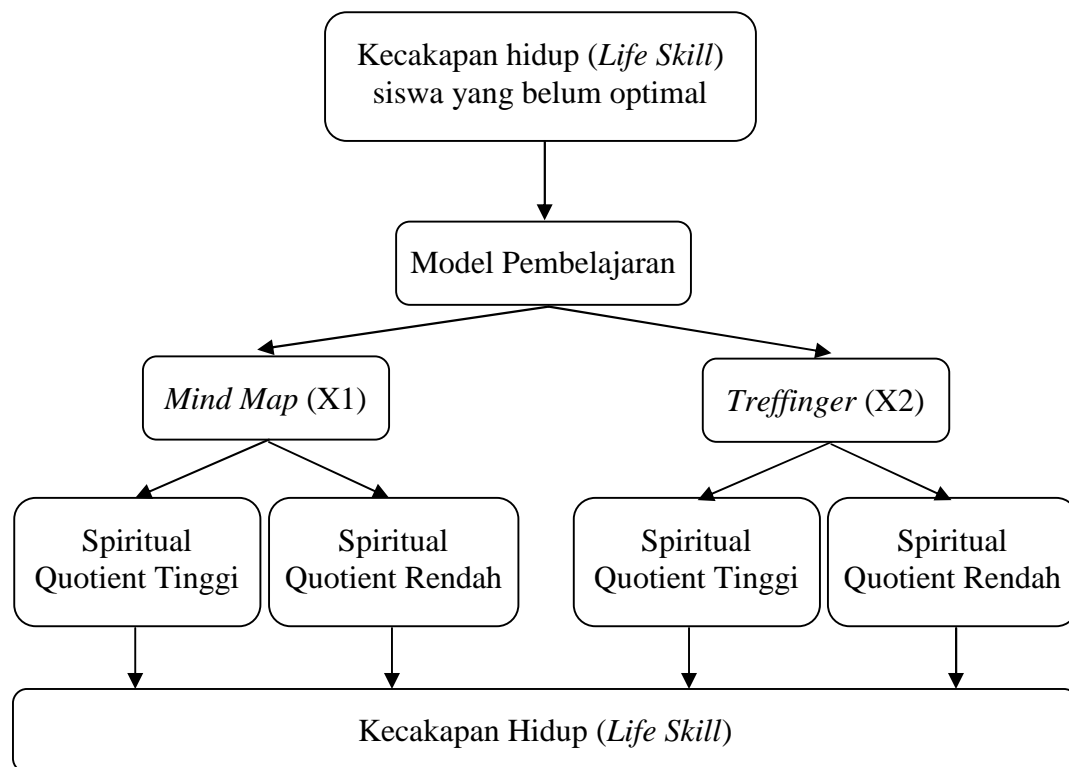
Penerapan model pembelajaran *Treffinger* siswa akan saling bekerjasama dalam kelompok, kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen. Sehingga aktivitas dan interaksi akan lebih tinggi pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah akan mengikuti pembelajaran namun apabila mengalami kesulitan mereka akan belajar dengan teman lainnya yang dianggapnya lebih mampu dalam pembelajaran. Sedangkan dalam model pembelajaran *Treffinger* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah akan merasa sulit dalam menemukan informasi yang digunakan dalam pemecahan masalah, sehingga akan membuat siswa tidak memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*) yang baik, seperti kemandirian, bertanggungjawab, interaksi sesama teman dan lainnya.

Sehingga dapat diduga bahwa model pembelajaran *Treffinger* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Mind Map* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah dalam meningkatkan kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

4. Diduga adanya Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Pelajaran Ekonomi.

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mind Map* dengan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa. Dalam penelitian ini peneliti menduga ada pengaruh yang berbeda dari adanya perlakuan pada

kecerdasan spiritual. Peneliti menduga bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Map* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Treffinger* untuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Hal ini terjadi karena model pembelajaran *Mind map* dilakukan secara berdiskusi kelompok dan kemudian akan menekankan pada kemandirian siswa sampai akhir pelajaran sehingga siswa dituntut untuk lebih mengembangkan kecakapan hidup (*Life Skill*) seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan mengeluarkan pendapat, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya. Model ini juga sangat menekankan pada aktivitas siswa didalam kelas. Sebaliknya model pembelajaran *Treffinger* pada kecerdasan spiritual rendah pada proses pembelajarannya menekankan pada kerjasama kelompok dan terdapat kecenderungan untuk tergantung dengan teman yang lain. Dengan demikian terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar:



Gambar 3. Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan kecakapan hidup (*Life Skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Kecakapan hidup (*Life Skill*) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran Ekonomi.

3. Kecakapan hidup (*Life Skill*) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Map* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger* dengan kecerdasan spiritual terhadap *Life Skill*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tetap (Sugiyono, 2013: 107). Menurut Arikunto (2010: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua tau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda, menurut Sugiyono (2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis komparatif ini penelitian dapat memadukan antara teori yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93).

3.1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *factorial by level*. Menurut Sugiyono (2013: 113) desain *factorial by level* merupakan modifikasi dari desain *true experiment* (eksperimen yang betul-betul), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variabel independent*) terhadap hasil (*variabel dependent*). Desain *factorial by level* memiliki tingkat kerumitan yang paling sederhana yaitu 2x2 (2 kali 2). Desain ini variabel yang belum dimanipulasi model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger*. Model pembelajaran *Mind Map* disebut variabel eksperimen (X_1), sedangkan model pembelajaran *Treffinger* disebut variabel kontrol (X_2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu kecerdasan spiritual siswa tersebut.

Model Pembelajaran Kecerdasan Spiritual	Model Pembelajaran <i>Mind Map</i> (A_1)	Model Pembelajaran <i>Treffinger</i> (A_2)
Rendah (B_1)	Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) (A_1B_1)	Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) (A_2B_1)
Tinggi (B_2)	Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) (A_1B_2)	Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) (A_2B_2)

Gambar 4. Desain Penelitian Eksperimen

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *Mind Map* (X_1) dan *Treffinger* (X_2), terhadap kecerdasan spiritual siswa di kelas X IS 1 dan X IS2 dengan

keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa dengan memperhatikan kecerdasan spiritual siswa. Kelompok sampel ditentukan secara *cluster random sampling*. Kelas X IS 1 menggunakan model pembelajaran *Mind Map* sebagai kelas Eksperimen (X_1) dan X IS 2 menggunakan model pembelajaran *Treffinger* sebagai kelas Kontrol (X_2). Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan kecerdasan spiritual siswa.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pra penelitian, pelaksanaan dan perencanaan perlakuan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut adalah.

a. Pra penelitian

- 1) Menentukan lokasi penelitian dan membuat surat izin penelitian dan melakukan penelitian pendahuluan
- 2) Menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.
- 3) Memberikan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen guru menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dan pada kelas kontrol guru menggunakan model pembelajaran *Mind Map*.
- 4) Menyusun proposal penelitian dengan bimbingan kepada dosen pembimbing

- 5) Pembuatan instrumen penelitian
 - 6) Uji coba instrumen penelitian. Uji coba penelitian dilakukan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
 - 7) Perbaiki instrumen penelitian
- b. Tahap Penelitian
- 1) Pembagian masing-masing kelas menjadi 5 kelompok
 - 2) Pelaksanaan model pembelajaran di sekolah dengan kelas X-1 menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dan kelas X-2 menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada mata pelajaran Ekonomi.
 - 3) Pengambilan data kecakapan hidup generik selama proses pembelajaran
 - 4) Pembagian angket kecerdasan spiritual pada siswa.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang berjumlah 118 siswa yang terdiri dari 4 kelas.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X IS 1 dan X IS 2 sebagai sampel, kemudian dua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas X IS 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dan kelas X IS 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* sebagai kelas kontrol. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas X IS 1 sebanyak 29 siswa dan kelas X IS 2 berjumlah 31 siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*) dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau yang sering disebut sebagai variabel stimulus atau prediktor yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Mind Map* (X1) dan *Treffinger* (X2).

3.3.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Variabel terikat dengan lambang Y pada penelitian ini adalah kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa.

3.3.3 Variabel Moderator

Variabel moderator dengan lambang Z dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual (SQ). Diduga kecerdasan spiritual (SQ) mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Map* dan *Treffinger* dengan kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa.

3.4 Definisi Konseptual Operasional Variabel

Untuk memudahkan mengamati dan mengukur tiap variabel maka perlu didefinisikan secara operasional dan konseptual dari tiap variabel penelitian berikut ini :

3.4.1 Definisi Konseptual

a) Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*Life Skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang yang berguna untuk bekal dalam menghadapi problema dalam kehidupan secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup (*Life Skill*) mengacu pada berbagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

b) Model Pembelajaran *Mind Map*

Mind Map adalah satu tehnik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind Map* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belah otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

c) Model Pembelajaran *Treffinger*

Model *Treffinger* adalah seperangkat cara dan prosedur kegiatan belajar yang tahap-tahapnya meliputi orientasi, pemahaman diri dan kelompok, pengembangan kelancaran dan kelenturan berfikir dan bersikap kreatif, pemacu gagasan-gagasan kreatif serta pengembangan kemampuan memecahkan masalah yang nyata dan kompleks. Model *Treffinger* menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dalam mendorong belajar kreatif.

d) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. *SQ* merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari

SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel ini digunakan untuk menjelaskan secara spesifik kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk variabel. Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut.

a) Kecakapan hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal untuk menghadapi problema kehidupan.

b) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 4. Definisi Operasional Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran Variabel
Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	Kecakapan personal	Kecakapan mengenal diri: <ul style="list-style-type: none"> - Beribadah sesuai dengan agamanya - Berlaku jujur - Bekerja keras - Disiplin - Toleransi terhadap sesama - Suka menolong - Memelihara lingkungan Kecakapan berpikir <ul style="list-style-type: none"> - Kecakapan menggali dan menemukan informasi - Kecakapan mengolah informasi - Kecakapan mengambil keputusan - Kecakapan memecahkan masalah 	Melalui observasi
	Kecakapan sosial	Kecakapan berkomunikasi <ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi secara lisan Kecakapan bekerjasama <ul style="list-style-type: none"> - Saling pengertian - Saling membantu 	
Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
Kecerdasan Spiritual	Kejujuran	1. Selalu berkata jujur. 2. Menyampaikan amanat yang di berikan	1, 2, 3, 6, 21
	Bersikap fleksibel	3. Dapat membedakan cara bersikap antara guru dan teman 4. Bersikap aktif dalam melakukan pekerjaan maupun tugas sekolah. 5. Suka bergaul degna latar belakang yang berbeda.	7, 8, 9, 12, 13, 16, 40
	Bertanggung jawab	6. Selalu mengerjakan tugas tepat waktu. 7. Disiplin dalam menjalankan aturan-	4, 5, 15, 18, 19, 24, 25, 26, 28, 38

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
		aturan sekolah. 8. Selalu berkeinginan menjadi yang terbaik.	
	Peduli	9. Senang menolong orang lain. 10. Senang berbuat kebaikan untuk lingkungannya.	14, 20, 22, 27, 37
	Selalu bersyukur	11. Tidak pernah iri atau dengki apabila temannya lebih darinya. 12. Menempatkan sesuatu pada tempatnya. 13. Mempunyai kesabaran yang tinggi.	23, 29, 30, 31, 36, 32, 39
	Tingkat kesadaran yang tinggi	14. Mempunyai kepedulian kepada orang lain. 15. Berusaha membantu seseorang apabila terkena musibah. 16. Selalu meminta maaf apabila menyinggung, perasaan orang lain.	11, 33, 34, 35, 10

3.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan skala pengukuran interval, yaitu kecerdasan spiritual (SQ) materi Ekonomi yang diperoleh dari angket serta observasi untuk melihat kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan kata lain peneliti menggunakan *participant observation*. Observasi juga dilakukan secara terstruktur, observasi dilakukan untuk mengetahui kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa dengan menggunakan lembar observasi.

2. Angket (kuesioner)

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kecerdasan spiritual dengan menggunakan skala *semantic differential* dengan pendekatan skala rating. Tiap item dibagi dalam tujuh rating, yaitu 7, 6, 5, 4, 3, 2, dan 1.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti harus memiliki alat instrumen yang baik. Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas merupakan data yang dihasilkan oleh instrumen benar dan valid, sesuai kenyataan, dan dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya sehingga tes yang valid dapat mengukur apa yang

hendak diukur (Sugiono, 2013: 73). Untuk menguji tingkat validitas digunakan rumus *correlation product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefesien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah responden

$\sum xy$ = jumlah skor item X

$\sum X$ = jumlah skor X

$\sum Y$ = jumlah skor total (item) Y

Kreteria pengujian, jika harga $r_{hitung} > r_{table}$ maka berarti valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas angket kecerdasan spiritual (SQ) siswa dengan menggunakan Program *Microsoft Excel* diperoleh dari 30 sampel. Hasil perhitungan uji validitas terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu item soal nomor 14, 15, 19, 23 dan 40. Butir soal hasil belajar siswa yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,36) sehingga tersisa 35 soal yang valid. Soal yang tidak valid telah diperbaiki redaksi pertanyaannya sehingga soal yang digunakan untuk disebar pada penelitian adalah 40 soal.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan tetap memberikan data yang

sesuai dengan kenyataan. Tetap tidak seluruh harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara tetap. Penelitian ini menggunakan rumus

Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir soal

σ_t^2 = total varians

Sumber: Tedi Rusman (2013: 63).

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti tabel di bawah.

Koefisien Reliabilitas	
0,8000-1.000	Sangat Tinggi
0,6000-0,7999	Tinggi
0,4000-0,5999	Sedang/Cukup
0,2000-0,3999	Rendah
0,0000-0,1999	Sangat Rendah

Tabel 5. Kategori Besarnya Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas angket kecerdasan spiritual (SQ) siswa dengan menggunakan Program *Microsoft Excel* diperoleh dari 30 sampel diperoleh r_{xy} sebesar 0,890, maka tingkat reliabilitas angket tersebut adalah “Sangat Tinggi”.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan

terpenuhinya asumsi data harus berdistribusi normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov Test* berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel didistribusikan normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \max |f_o(x_i) - S_n(x_i)| ; i = 1, 2, 3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

$F_o(X_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_o

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel *Kolmogorof Smirnov* dengan taraf nyata maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

- Jika $D \leq D$ tabel maka Terima H_o
- Jika $D > D$ tabel maka Tolak H_o

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai *Kolmogorof Smirnov Z*, jika $KSZ \leq Z$ maka Terima H_o demikian juga sebaliknya.

Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (*Asymp. Sig*). Jika nilai signifikansinya $<$ dari maka tolak H_o demikian juga sebaliknya (Sugiyono, 2014: 156-159).

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi yang memiliki varians yang homogen atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *Levene*. Pengujian hipotesis yaitu :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (data homogen)}$$

H_a : paling sedikit ada satu σ_i^2 yang tidak sama

$$W = \frac{(n-k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2}$$

Statistik uji :

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

$Z_{ij} = Y_{ij} - Y_i$

Z_i = median data pada kelompok ke- i

$Z_{..}$ = median untuk keseluruhan data

Jadi H_0 ditolak jika $W > F(r, k-1, N-k)$.

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk ($n_1-1; n_2-1$).

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 t-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test

yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (\text{separated varian})$$

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{polled varian})$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata kecakapan hidup siswa pada kelas eksperimen

X_2 = rata-rata kecakapan hidup siswa pada kelas kontrol

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa perbedaan pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- i. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak
- ii. apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini petunjuk untuk memilih rumus t-test menurut Sugiono (2012: 272-273).

- a) Bila $n_1 = n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b) Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- c) Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$.

- d) Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Separated Varian*. Harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$ dibagi dua kemudian ditambahkan harga t yang terkecil.

3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varian dua jalan atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Menurut Arikunto (2007: 424) analisis varian dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ekonomi.

Tabel 7. Rumusan Unsur Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	Fo	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum x_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	A - 1(2)	$\frac{JK_A}{A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum x_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	B - 1(2)	$\frac{JK_B}{B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum x_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum x_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$Db_A \times db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{JK_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_D}$	$\frac{1}{D}$
Interaksi dalam (b)	$JK_d = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	Db_t - db_A - db_B db_{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Totatl (T)	$JK_A = \sum \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$	= jumlah kuadrat dalam
MK_A	= mean kuadrat variabel A
MK_B	= mean kuadrat variabel B
MK_{AB}	= mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
$MK_{(d)}$	= mean kuadrat dalam
F_A	= harga F_0 untuk variabel A
F_B	= harga F_0 untuk variabel B
F_{AB}	= harga F_0 untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto 2007: 409).

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu :

Rumusan hipotesis 1

H_0 = Tidak ada perbedaan kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran

Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

H_a = Terdapat perbedaan kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran

Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

Rumusan hipotesis 2

H_0 = Kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

H_a = Kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Rumusan hipotesis 3

H_o = Kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.

H_a = Kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.

Rumusan hipotesis 4

H_o = Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap kecakapan hidup siswa.

H_a = Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap kecakapan hidup siswa.

Kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_o apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*separated varian*).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecakapan hidup (*Life Skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Kecakapan hidup (*Life Skill*) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Kecakapan hidup (*Life Skill*) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Map* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger* dengan kecerdasan spiritual terhadap *Life Skill*.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis mengenai “Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Mind Map* dan *Treffinger* dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dan *Treffinger* karena kedua model ini dapat meningkatkan *Life Skill* siswa.
2. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dalam meningkatkan *Life Skill* siswa pada mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran *Mind Map* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Treffinger* pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi.

Menurut Kiranawati (2007: 1) *Mind Map* memiliki beberapa kelebihan, antara lain.

1. Dapat mengemukakan pendapat secara bebas
 2. Dapat bekerjasama dengan teman lainnya
 3. Catatan lebih padat dan jelas
 4. Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan
 5. Catatan lebih terfokus pada inti materi
 6. Mudah melihat gambaran keseluruhan
 7. Membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan
 8. Memudahkan penambahan informasi baru
 9. Pengkajian bisa lebih cepat
 10. Setiap peta bersifat unik.
3. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan *Life Skill* siswa pada

mata pelajaran Ekonomi karena model pembelajaran *Treffinger* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Mind Map* pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah.

Menurut Huda (2013: 320), Model pembelajaran *Treffinger* memiliki beberapa kelebihan, yaitu.

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan,
 - b) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran,
 - c) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri,
 - d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan,
 - e) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke situasi baru.
4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor internal dan faktor eksternal) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- 2008. Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Bandung
- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *ESQ Emotional Spiritual Question*. Cetakan ke empat puluh tujuh. Jakarta: Yudhistira ANM Massardi.
- Ana, Risa Octa. 2013. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Antara Pembelajaran Model Mind Map Dan Model Group Investigation (GI) Dengan Memperhitungkan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alvabeta.
- 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung. Alfabeta.
- Ardiyanti. 2010. *Penggunaan Lembar Kerja Siswa berbasis lingkungan untuk meningkatkan life skill siswa kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2007. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind*. Gramedia: Jakarta.
- 2008. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Gramedia: Jakarta.
- 2010. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Gramedia: Jakarta
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2005. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi*. Bandung: Kronik Indonesia Baru.
-2007. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence. Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk*. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama.
-2009. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan Terjemahan Rahmi*. Bandung ; Kronik Indonesia Baru, cet.Ke-1, hlm20.

- Depdiknas. 2003. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung. ALFABETA
- Fatimah, Nurul. 2015. *Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Optika Geometris Kelas X MAN Blora Tahun Pelajaran 2014/2015*. Semarang : UIN Walisongo.
- Fatmawati, Desi. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Hidayatulloh, Wahyu. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- <http://eccawati.blogspot.com/blog-post.html/model-pembelajaran-Treffinger>
(diakses pada 20 Januari 2017)
- <http://ardanayudhistira.blogspot.com/2012/03/pembelajaranekonomi.html>
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Nggermanto, Agus. 2015. *Kecerdasan Quantum*. Bandung. Nuansa Cendikia
- Kim bun, Paulus. 2012. *Penerapan Model Mind Mapping Melalui Cooperative Learning Pelajaran IPS Terpadu di Kelas IX A SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau*. Universitas Tanjungpura: Pontianak.

- Kiranawati. 2007. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*.
<http://gurupkn.wordpress.com/2011/11/13/metode-investigasikelompokgroup-investigation>
- Kusumawati, Dia. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Co-Op Co-Op Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kontinental Siswa Kelas X di SMK Swadaya Temanggung*. Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta
- Levin, Michal. 2005. *Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmuddin (2009: 4) <https://anekamodelpembelajaran.blogspot.co.id/2017/02/model-pembelajaran-mind-mapping.html> – Diakses pada 3 November 2017
- Muhaiminu dan Nurhayati. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Universitas negeri Semarang: Semarang.
- Myrmel, M. K. 2003. *Effect Of Using Creative Problem Solving In Eighth Grade Technology Education Class At Hopkins North Junior High School. A Research Paper, The Graduate School, University of Wisconsin-Stout*, August 2003.
<http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2003/2003myrmelm.pdf>
 (diakses pada tanggal 20 Januari 2016).
- Nachiappan, Suppiah. 2013. *Analysis of Cognition Integration in Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) in Transforming Cameron Highlands Youths through Hermeneutics Pedagogy*. www.sciencedirect.com. Diakses (3 November 2017)
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Ningrum, Ayu Reza. 2016. *Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dan Time Token Dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek Dan Portofolio Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Nivedita. *Life Skills Education: Needs And Strategies* scholarly research journal for humanity science and english language. www.srjis.com. Diakses (3 Oktober 2017)
- Norita, Esa. 2013. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Number Head Together (NHT) Dan Model*

Pembelajaran Tipe Mind Map Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

- Olivia, F. 2008. *Gembira Belajar dengan Mind Mapping.* PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Pomalato, Sarson. *Model Pembelajaran Treffinger.* <http://www.model-pembelajaran-matematika.com>. (Diakses 20 Januari 2017)
- Raharjo, & Solihatin, Etin. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.* Bumi Aksara: Jakarta.
- Rohaeti, dkk. 2013. *Penerapan Model Treffinger Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMP.* <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=199891>. (Diakses pada 18 Januari 2018)
- Rosyidi, Suherman. 2001. *Pengantar Teori Ekonomi.* Jakarta: Raja Grafindo
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
 2012. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
2013. *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safaria, Triantoro. 2007. *SPIRITUAL INTELLIGENCE. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sani, Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sinetar, Marsha. 2001. *SPIRITUAL INTELLIGENCE. Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning.* Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, Etin dan Raharjo.2007. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Srikala, Bharath. 2010. *Mental Health Promotion among adolescents in schools using life skills education (LSE) and teachers as life skill educators is a novel idea. Implementation and impact of the NIMHANS model of life skills education program studied.* www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3025161/. Diakses pada bulan april 2017.

- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjarwo, dkk. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Sugiaro, Iwan. 2004 *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
.....2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
.....2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. 2005. (<http://uchihamadara5321.blogspot.com/2012/01/guilford-dan-pandangan-psikometrik.html?m=1>) Diakses pada 3 November 2017
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Universitas Lampung. 2012. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Unila*. Bandar Lampung.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung.
- Zohar, Danah, Ian Marshal. (2005). *Spiritual Capital*. Jakarta: Mizan.
- Zohar, dan Marshall, I. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama